

## **PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA LANJUT USIA DI PANTI ASUHAN IKHWANUS SHAFI**

**Oleh : Elvi Rahmi**

**Abstrak:** Usia lanjut merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan. Biasanya orang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, sering melihat masa lalunya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup di masa sekarang. Untuk itu perlu bimbingan atau pembinaan yang diberikan kepada lanjut usia agar mampu menjaga emosional yang berdampak besar bagi kesehatan psikologisnya. Sehingga diharapkan lanjut usia akan berusaha semaksimal mungkin mendekatkan dirinya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.

**Kata Kunci:** Pembina, Lanjut Usia

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam, sehingga wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca. Rasulullah SAW juga memberikan motivasi kepada umatnya untuk selalu menuntut ilmu dan betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan menuntut ilmu merupakan satu kewajiban bagi setiap orang Islam. Sebagaimana hadis nabi menjelaskan sebagai berikut:

عن حسين بن علي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على  
كل مسلم (رواه البيهقي التبران ابو يعلى)

Artinya: "Dari *Husain bin Ali* meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *menuntut ilmu wajib bagi setiap orang islam.*"<sup>1</sup>

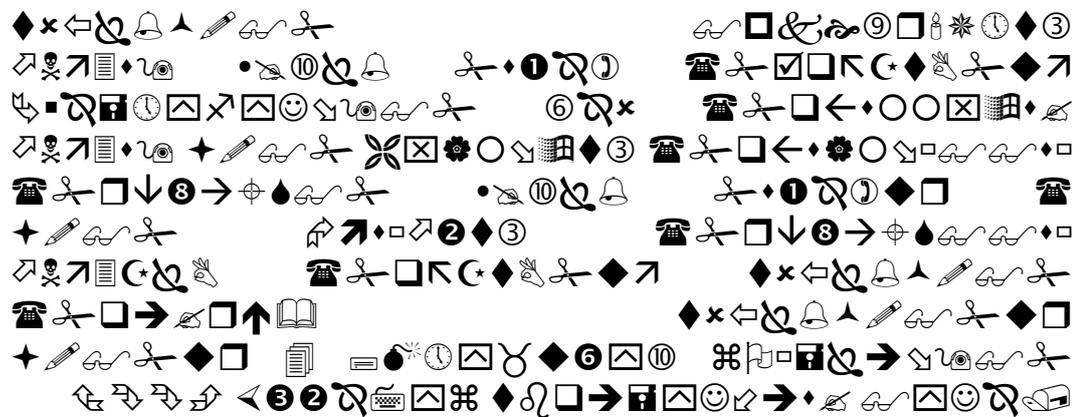
Hadits tersebut mencerminkan bahwa agama Islam tidak membedakan antara muslim laki-laki maupun perempuan dalam kewajiban dan hak menuntut ilmu. Oleh karena itu, pendidikan harus disebarluaskan kesegenerap lapisan masyarakat secara adil dan merata sesuai dengan kondisi jumlah penduduk yang harus dilayani."<sup>2</sup> Bahkan Allah pun menjanjikan akan meninggikan derajat orang

---

<sup>1</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet ke-1, h. 7

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja GrafindoPersada, 2012), h.

yang berilmu, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:



Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>3</sup>

Pengembangan ilmu itu sendiri tidak terlepas dari kinerja lembaga-lembaga pendidikan. Sehingga seorang insan yang keluar dari rumah atau negerinya dalam rangka mencari ilmu syar’I (agama), baik yang fardhu ‘ain maupun yang fardhu kifayah, maka ia dipandang melakukan jihad di jalan Allah. Dipandang demikian, karena dalam kegiatan itu terdapat proses menghidupkan syiar agama, menghadang setan dan melawan hawa nafsu sebagaimana dalam berjihad, sampai ia kembali pulang ke rumah atau negerinya.<sup>4</sup> Sebagaimana yang terlihat dalam hadits sebagai berikut:

عن انس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من خرج في طلب العلم كان في سبيل الله حتى يرجع (رواه الترمذي)

Artinya: *“Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah bersabda. barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali.” (HR.At-Tirmidzi)*<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Alqur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h.910  
<sup>4</sup>Bukhari Umar, *op.cit*, h.19  
<sup>5</sup>*Ibid*, h. 18-19

Oleh sebab itu pendidikan itu tidak hanya berlangsung formal di sekolah saja tetapi juga dilaksanakan di kalangan masyarakat secara non formal. Di dalam undang-undang Republik Indonesia ditegaskan tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 bahwa, pendidikan non formal pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 poin 16 dikatakan: "Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat."<sup>6</sup> Salah satu bentuk dari pendidikan luar sekolah yang dilembagakan adalah tempat penitipan anak yatim, anak-anak miskin dan terlantar yang dikenal juga dengan nama panti asuhan dan juga tempat penitipan, pembinaan manusia yang berusia diatas empat puluh tahun yang lebih dikenal dengan istilah LANSIA (lanjut usia) di suatu lembaga bernama panti jompo dan dikelola oleh sekelompok masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan luar sekolah yang dilembagakan adalah semua bentuk pendidikan (pembinaan) yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan terencana. Dalam hal ini komponen-komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta didik, supaya mendapatkan hasil yang memuaskan.

Materi pendidikan yang diajarkan serta tujuan pendidikan yang ditetapkan pun berbeda-beda, sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Jika peserta didik tersebut adalah anak-anak usia wajib belajar, maka materi pendidikan yang diberikan pun harus mencakupi tiga aspek yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan jika peserta didiknya adalah orang dewasa lebih diarahkan kepada hal yang bersifat keterampilan, dan sikap serta lebih ditekankan kepada proses pembinaan mental atau psikologis usia lanjut tersebut. Usia lanjut secara teoritis dimulai antara usia enam puluh sampai meninggal dunia. Dengan kata lain usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan. Biasanya orang yang sudah beranjak jauh

---

<sup>6</sup>*Sisdiknas* UU. RI Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), cet ke 1, h.5

dari periode hidupnya yang terdahulu, sering melihat masa lalunya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup di masa sekarang.<sup>7</sup>

Berdasarkan hal diatas, maka sangatlah diperlukan bimbingan atau penyuluhan yang diberikan kepada lanjut usia dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di atas, sehingga para lanjut usia mampu menjaga emosional yang berdampak besar bagi kesehatan psikologisnya. Dengan bimbingan dan penyuluhan diharapkan lanjut usia akan berusaha semaksimal mungkin mendekati dirinya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Pentingnya membina para lanjut usia ini pun mendapat perhatian dari pemerintah. Ini terbukti dengan adanya undang-undang tentang hak-hak dan semua hal yang berkaitan dengan lanjut usia sebagai berikut:

- a. Undang-undang nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial.
- b. Undang-undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia.
- c. Undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan lanjut usia.
- d. Undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang hak azasi manusia.
- e. Undang-undang nomor 28 tahun 2002 tentang bangunan gedung.
- f. Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang otonomi daerah.
- g. Peraturan pemerintah nomor 43 tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.
- h. Keputusan presiden nomor 52 tahun 2004 tentang komisi nasional lanjut usia.<sup>8</sup>

Agar bimbingan dan pembinaan yang diberikan ini menjadi efektif dan efisien mesti membutuhkan suatu lembaga yang menjadi wadah untuk pembinaan dan penyuluhan bagi para lanjut usia ini. Salah satu lembaga yang khusus untuk membina mental dan keterampilan lanjut usia adalah panti asuhan orang tua atau lebih dikenal dengan panti jompo. Secara umum pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh panti jompo berupa penanaman nilai-nilai keagamaan yang mencakup hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama lanjut usia. Hubungan dengan Tuhan mencakup pembinaan ibadah, pendalaman kitab suci, memperbanyak zikir. Sementara hubungan dengan para lanjut usia berupa

---

<sup>7</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), cet ke5, h.380

<sup>8</sup> Departemen Sosial RI, *Standarisasi Perlindungan Sosial dan Aksesibilitas Lajut Usia*, (Jakarta: Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Bina Pelayanan Lanjut Usia, 2005), h.9

penanaman nilai-nilai sosial dan kesehatan serta memberikan keterampilan-keterampilan agar mereka mampu membuka usaha sendiri.

Salah satu panti yang melakukan pembinaan ini adalah panti asuhan Ikhwanus Shafa. Panti ini dikelola oleh satu orang pembina dengan dibantu oleh beberapa anggota. Para lanjut usia di sini dibina dan dibimbing menurut aturan dan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Jumlah lanjut usia yang dibina di panti ini adalah lima belas orang lanjut usia. Sedangkan umur mereka rata-rata dari usia enam puluh tahun sampai tujuh puluh lima tahun, bahkan ada yang berumur delapan puluh dua tahun. Para lanjut usia tinggal di panti ini menghabiskan sisa hidup karena berbagai faktor, ada yang disebabkan karena faktor keluarga (*broken home*), karena faktor ekonomi, dan karena faktor lingkungan sosial.

Dari hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di panti Asuhan Ikhwanus Shafa adalah berupa wirid-wirid pengajian atau bimbingan rohani dan bimbingan berbagai macam keterampilan, seperti keterampilan jahit-menjahit, membuat sandal, sapu lidi, tikar dan lain-lain. Walaupun para pembina telah melakukan proses pembinaan, namun para lanjut usia masih terlihat kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, cenderung membuat kelompok-kelompok kecil, dan kadang-kadang merasakan keputusasaan terhadap masalah yang akan dihadapi, dan cenderung ingin dibutuhkan oleh orang lain. Seharusnya setelah diberikan bimbingan diharapkan mental dan kejiwaan lanjut usia tersebut akan lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "*Pembinaan Keagamaan Pada Lanjut Usia di Panti Asuhan Ikhwanus Shafa*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program pembinaan keagamaan, langkah-langkah pembinaan keagamaan serta untuk mengetahui hasil pembinaan keagamaan di panti Asuhan Ikhwanus Shafa.

## **PEMBAHASAN**

### **A. LANJUT USIA**

#### **1. Pengertian Lanjut Usia**

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.

Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Akan tetapi orang sering menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu diantara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai. Karena kondisi kehidupan dan perawatan yang lebih baik, kebanyakan pria dan wanita zaman sekarang tidak menunjukkan tanda-tanda ketuaan mental dan fisiknya sampai usia enam puluh lima, bahkan sampai awal tujuh puluhan. Karena alasan tersebut, ada kecenderungan yang meningkat untuk menggunakan usia enam puluh lima sebagai usia pensiun dalam berbagai urusan sebagai tanda mulainya usia lanjut.<sup>9</sup>

Usia lanjut secara teoritis dimulai antara usia enam puluh tahun sampai meninggal dunia. Dengan kata lain usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, sering melihat masa lalunya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup di masa sekarang".<sup>10</sup>Dalam UU RI no 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada BAB I poin 2, dikatakan bahwa: lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia enam puluh tahun keatas. Selanjutnya pada poin 3 dan 4 lebih lanjut diterangkan bahwa lanjut usia dibagi pada dua:

---

<sup>9</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 380

<sup>10</sup> Ibid, h. 380

- a. Lanjut usia potensial adalah usia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa.
- b. Lanjut usia non potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain”.<sup>11</sup>

Pada usia lanjut akan terjadi proses menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan. Sehingga tidak dapat bertahan infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai pada usia 60-an sampai akhir kehidupan. Periode ini digambarkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut: *Masa penuaan umurku adalah enam puluh hingga tujuh puluh tahun (HR. Muslim dan Nasa’i).*

Tahap usia lanjut terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan dari pada tahap usia baya. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel yang mengalami penurunan kapasitas fungsional.

## **2. Karakteristik Usia Lanjut**

Usia lanjut ini dapat dilihat melalui perubahan-perubahan terjadi secara bertahap. Perubahan itu terjadi:

- a. Perubahan-perubahan umum dalam penampilan (fisik) selama usia lanjut dapat dilihat dari:
  - 1) Daerah kepala. Perubahan pada daerah kepala meliputi: hidung menjulur, bentuk mulut berubah akibat hilangnya gigi dan karena memakai gigi palsu, mata kelihatan pudar tidak bercahaya, pipi berkerut longgar dan bergelombang, kulit berkerut dan kering berbintik hitam banyak tahi lalat dan rambut menipis berubah menjadi putih atau abu-abu.

---

<sup>11</sup> Hardywinoto, Tony Setiabudi, *Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Para Lanjut Usia, Panduan Gerontologi Tinjauan Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cet ke-2, h. 237-238

- 2) Daerah tubuh. Perubahan pada daerah tubuh antara lain: bahu membungkuk dan tampak mengecil.
  - 3) Daerah persendian. Perubahan yang terjadi pada daerah ini adalah pangkal tangan menjadi kendur dan terasa berat, sedangkan ujung tangan tampak mengerut, kaki menjadi kendur dan pembuluh darah balik menonjol terutama yang ada disekitar pergelangan kaki, tangan menjadi kurus kering dan pembuluh vena disepanjang bagian belakang tangan menonjol, kaki membesar karena otot-otot mengendor timbul benjolan-benjolan dan ibu jari membengkak, kuku tangan dan kaki menebal, mengeras dan mengapur.<sup>12</sup>
- b. Perubahan fungsi inderawi
- 1) Penglihatan. Ada penurunan yang konsisten dalam kemampuan untuk melihat objek pada tingkat penerangan rendah dan menurunkan sensitivitas terhadap warna. Orang berusia lanjut pada umumnya menderita tidak dapat melihat jarak jauh dengan jelas, yang terjadi karena elastisitas lensa mata berkurang.
  - 2) Pendengaran. Orang berusia lanjut kehilangan kemampuan mendengar bunyi nada yang sangat tinggi, sebagai akibat dari berhentinya pertumbuhan syaraf dan berakhirnya pertumbuhan organ basal yang mengakibatkan matinya rumah siput di dalam telinga (choclea). Walaupun mereka pada umumnya tetap dapat mendengar pada suara yang lebih rendah dari pada nada C sejelas orang yang lebih muda. Menurut pengalaman pria cenderung lebih banyak kehilangan pendengaran pada masa tuanya dibanding wanita.
  - 3) Perasa. Perubahan penting dalam alat perasa pada usia lanjut adalah sebagai akibat dari berhentinya pertumbuhan tunas perasa yang terletak di lidah dan di permukaan bagian dalam pipi. Syaraf perasa yang berhenti tumbuh ini semakin bertambah banyak sejalan dengan bertambahnya usia.

---

<sup>12</sup> Elizabeth B Hurlock, *op.cit*, h. 388

- 4) Penciuman. Daya penciuman menjadi berkurang tajam sejalan dengan bertambahnya usia. Sebagian karena oleh pertumbuhan sel dalam hidung berhenti dan sebagian lagi karena semakin lebatnya bulu rambur di dalam lobang hidung.
- 5) Perabaan. Karena kulit semakin menjadi kering dan keras, maka indera peraba di kulit semakin kurang peka.
- 6) Sensitif terhadap rasa sakit. Menurunnya ketahanan terhadap rasa sakit untuk setiap bagian tubuh berbeda. “Bagian tubuh yang ketahanannya sangat menurun antara lain adalah bagian dahi dan tangan , sedangkan bagian kaki tidak seburuk kedua organ tersebut”<sup>13</sup>.

c. Perubahan mental pada usia lanjut

Seperti perubahan fisik, mental dan gaya hidup pada orang-orang berusia lanjut juga mengalami perubahan, perubahan tersebut antara lain:

- 1) Belajar. Orang yang berusia lanjut lebih berhati-hati dalam belajar, memerlukan waktu lebih banyak untuk dapat mengintegrasikan jawaban mereka, kurang mampu mempelajari hal-hal baru yang tidak mudah diintegrasikan dengan pengalaman masa lalu dan hasilnya kurang tepat dibanding orang yang lebih muda.
- 2) Berfikir dalam memberi argumentasi. Secara umum terdapat penurunan kecepatan dalam mencapai kesimpulan, baik dalam alasan induktif maupun deduktif. Sebagian dari hal ini merupakan akibat dari sikap yang terlalu hati-hati dalam mengungkapkan alasan yang gradasinya cenderung meningkat sejalan dengan penambahan usia.
- 3) Kreativitas. Kapasitas atau keinginan yang diperlukan untuk berpikir kreatif bagi orang berusia lanjut cenderung berkurang. Dengan demikian prestasi kreativitas dalam menciptakan hal-hal

---

<sup>13</sup> Ibid, h. 389

penting pada orang berusia lanjut secara umum relative kurang dibanding mereka yang lebih muda.

- 4) Ingatan. Orang berusia lanjut pada umumnya cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang harus dipelajari dan sebaliknya ingatan mereka cukup baik untuk mengingat hal-hal yang telah lama dipelajari. Sebagian dari ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak selalu termotivasi dengan kuat untuk mengingat-ingat sesuatu. Sebagian disebabkan oleh kurangnya perhatian dan sebagian lagi disebabkan oleh pendengaran yang kurang jelas serta apa yang didengarnya berbeda dengan apa yang diucapkan orang.
- 5) Mengingat kembali. Kemampuan dalam mengingat ulang banyak dipengaruhi factor usia dibanding pemahaman terhadap objek yang ingin diungkapkan kembali. Banyak orang berusia lanjut yang menggunakan tanda-tanda, terutama simbol, visual dan gerakan untuk membantu kemampuan mereka dalam mengingat kembali.
- 6) Mengenang. Kecendrungan untuk mengenang sesuatu yang terjadi pada masa lalu meningkat semakin tajam sejalan dengan bertambahnya usia. Seberapa besar kecendrungan seseorang dalam mengingat kembali masa lalunya tergantung pada kondisi seseorang pada usia lanjut. Makin senang kehidupan seseorang dalam usia lanjut, maka semakin kecil waktu yang digunakan untuk mengenang masa lalu dan sebaliknya.
- 7) Rasa humor. Menurut ahli psikologi, bahwa orang yang sudah berusia lanjut akan kehilangan rasa dan keinginannya terhadap hal-hal yang lucu hal ini dapat dilihat melalui kurangnya keinginan mereka dalam membaca komik, yang lucu-lucu dan lain-lain.
- 8) Perbendaharaan kata. Menurunnya perbendaharaan kata yang dimiliki orang berusia lanjut menurun sangat kecil. Karena mereka secara konstan menggunakan sebagian besar kata yang pernah dipelajari pada masa anak-anak dan remajanya. Sedangkan untuk belajar kata-kata pada usia lanjut lebih jarang dilakukan.

9) Kekerasan mental. Kekerasan mental sangat tidak bersifat universal bagi usia lanjut. Hal ini bertentangan dengan pendapat klise yang mengatakan bahwa orang berusia lanjut mempunyai mental yang keras. Kekerasan mental pada usia mudanya cenderung menjadi semakin tampak sejalan dengan bertambahnya usia. Orang berusia lanjut lebih lambat dan lebih sulit dalam belajar dari pada yang pernah dilakukan sebelumnya. Mereka percaya bahwa nilai-nilai dan cara-cara lama dalam melakukan sesuatu lebih lebih baik dari pada cara dan nilai yang baru.<sup>14</sup>

d. Perubahan minat

Perubahan minat yang terjadi pada orang usia lanjut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Kesehatan. Perubahan terhadap kesehatan dan kekuatan fisik dapat dilihat dari keinginan yang meningkat untuk mencari kegiatan yang dilakukan duduk terus menerus dan menurunnya keinginan terhadap kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik dan tenaga.
- 2) Status social. Orang berusia lanjut dari kelompok sosial yang lebih tinggi biasanya mempunyai tingkat keinginan yang lebih tinggi dibanding yang berasal dari kelompok sosial yang lebih rendah. Mereka yang berasal dari kelompok tinggi banyak yang terus melakukan keinginan yang telah dikembangkan pada masa awal kehidupannya.
- 3) Status ekonomi. Orang berusia lanjut yang tidak mempunyai cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sering menghentikan banyak kegiatan yang penting bagi mereka, kemudian memusatkan perhatiannya pada suatu kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu tanpa memperhatikan apakah itu penting bagi mereka atau memenuhi kebutuhannya.
- 4) Tempat tinggal. Dimana orang berusia lanjut tinggal banyak dipengaruhi oleh pertimbangan apakah keinginan yang biasa mereka panuhi pada masa kehidupan sebelumnya masih dapat

---

<sup>14</sup> Ibid, h. 394

dilakukan atau tidak. Apabila mereka tinggal di rumah mereka sendiri dengan anggota keluarganya, maka keinginan yang dulu biasa mereka lakukan tampaknya bisa diteruskan, dibanding apabila mereka tinggal serumah dengan anak-anaknya yang telah menikah atau tinggal di penampungan para pensiunan.

- 5) Seks. Wanita sebagai kelompok lebih banyak mempunyai minat pada usia tua dibanding pria, seperti yang mereka lakukan selama masa mudanya. Karena hanya sedikit keinginan yang telah mereka kembangkan pada waktu masih muda, maka banyak pria usia lanjut mengalami kesulitan dalam mengolah keinginannya sesuai dengan banyaknya waktu luang setelah mereka pensiun.
- 6) Status pernikahan. Seperti halnya pria dan wanita yang tidak menikah pada awal madsa dewasa dan usia madya yang mempunyai banyak waktu dan uang untuk memenuhi keinginan mereka dibanding yang menikah, begitu juga terjadi pada orang-orang berusia lanjut yang tidak menikah. Beberapa keinginan mereka mungkin hal yang baru, tetapi sebagian besar merupakan bawaan sejak masa muda dulu.
- 7) Nilai. Seperti hanya berubahnya nilai, maka nilai keinginan pun selalu berubah pada setiap tingkat usia. Pada usia lanjut, perubahan nilai keinginan lebih umum terjadi dan biasanya mengarah ke sikap konservasi. “Hal ini mempengaruhi nilai relatif yang mereka canangkan dalam keinginan mereka. Misalnya orang berusia lanjut mungkin lebih menghargai kontak sosial dibanding melakukan hobi sebagai kompensasi dari kesepian karena kehilangan pasangan”.<sup>15</sup>

### **3. Kebutuhan lanjut usia**

Secara garis besar kebutuhan manusia terbagi pada dua hal yaitu : kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Gerson W. Bawengan, dalam bukunya Pengantar Psikologi Kriminal, mengutip pendapat J.P Guilford, menyatakan kebutuhan manusia itu antara lain:

---

<sup>15</sup> Ibid, h.395

a. Kebutuhan individual antara lain:

- 1) Homeostatis. Homeostatis adalah kebutuhan yang dituntut tubuh dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Dengan adanya keseimbangan ini maka tubuh akan tetap berada dalam keadaan mantap, stabil dan harmonis. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan tubuh akan zat: protein, air, garam, mineral, vitamin, oksigen dan lain-lain.
- 2) Regulasi temperature. Regulasi temperatur adalah penyesuaian tubuh dalam usaha mengatasi kebutuhan akan temperatur badan. Pusat pengaturannya berada dibagian otak yang disebut hypothalamus. Gangguan regulasi temperatur akan menyebabkan tubuh mengalami gangguan.
- 3) Tidur. Tidur merupakan kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi agar terhindar dari gejala halusinasi.
- 4) Lapar. Lapar adalah kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk membangkitkan energi tubuh sebagai organis. Lapar akan menyebabkan gangguan fisik dan mental.
- 5) Seks. Seks merupakan salah satu kebutuhan yang timbul dari dorongan mempertahankan jenis. Kebutuhan ini sebagai kebutuhan vital pada manusia terutama pada masa remaja kebutuhan ini demikian menonjolnya sehingga sering mendatangkan pengaruh-pengaruh negative.

b. Kebutuhan social

Kebutuhan sosial manusia tidak disebabkan pengaruh yang datang dari luar (stimulus) seperti layaknya pada binatang. Kebutuhan pada manusia berbentuk nilai. Jadi kebutuhan itu bukan semata-mata kebutuhan biologis melainkan juga kebutuhan rohaniah. Bentuk-bentuk kebutuhan itu terdiri dari:

- 1) Pujian dan hinaan. Setiap manusia normal membutuhkan pujian dan hinaan. Kedua unsur ini menurut Guilford merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan sistem moral manusia. Pujian merangsang manusia untuk mengejar prestasi dan

kedudukan yang terpuji, sedangkan hinaan menyadari manusia dari kekeliruan dan pelanggaran terhadap etika sosial.

- 2) Pergaulan. Kebutuhan yang mendorong manusia untuk hidup dan bergaul sebagai homosocius (makhluk bermasyarakat) dan zon polotion (makhluk yang berorganisasi)
- 3) Imitasi dan simpati. Kebutuhan manusia dalam pergaulannya yang tercermin dalam bentuk meniru dan mengadakan respon emosional. Tindakan tersebut adalah sebagai akibat adanya kebutuhan akan imitasi dan simpati.
- 4) Perhatian. Kebutuhan akan perhatian merupakan salah satu kebutuhan sosial yang terdapat pada setiap individu. Besar kecilnya perhatian masyarakat terhadap seseorang akan mempengaruhi sikapnya. Hal ini akan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya: guru di depan kelas, penceramah, pemuka aliran agama. Sikap dan perhatian khalayak akan mempengaruhi sikap mereka.<sup>16</sup>

Utami Munandar, dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Lanjut Usia*, mengungkapkan bahwa diantara kebutuhan-kebutuhan lanjut usia antara lain:

- a. Lanjut usia memerlukan pengertian dan pemahaman keluarga dan masyarakat atas keberadaan dan ketuaannya
- b. Keluarga dan masyarakat perlu meningkatkan kemampuan praktisnya dalam melayani lanjut usia, khusus lanjut usia yang uzur atau mengalami gangguan emosional (diperlukan bimbingan dan binaan bagi lanjut usia)
- c. Jika lanjut usia adalah golongan miskin perlu diberi bantuan
- d. Memberikan perlindungan bagi para lanjut usia. Salah satunya dengan mendirikan LSM khusus lanjut usia.<sup>17</sup>

Sri Gatiti lebih lanjut menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan lanjut usia antara lain adalah:

1. Kebutuhan fisik

---

<sup>16</sup> Jalaluddin, *op.cit*, h. 86-87

<sup>17</sup> Utami Munandar, *Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2001), cet ke-1, h. 216-217

Kebutuhan lanjut usia secara fisik meliputi sandang pangan, papan dan kesehatan. Misalnya kebutuhan makan umumnya dua kali atau tiga kali sehari. Makanan yang dimakan pun tidak keras, tidak asin dan tidak berlemak. Kebutuhan sandang dibutuhkan pakaian yang nyaman dipakai, modelnya pun sesuai dengan usia dan kebiasaan mereka. Kebutuhan papan secara umum membutuhkan rumah untuk ditinggali yang nyaman, tidak kena panas, hujan, dingin, angin, terlindung dari bahaya dan dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari. Pelayanan kesehatan bagi lanjut usia sangatlah penting, sebab itu obat-obatan ringan sebaiknya selalu siap di dekatnya dan bila sakit segera diobati. Kebutuhan lainnya bagi lanjut usia yang ditinggal mati pasangannya agar tidak merasa kesepian adalah teman untuk mencurahkan isi hati. Sebab itu lanjut usia perlu teman untuk mengobrol, menjalani pekerjaan, bepergian, dan teman ketika berobat.

## 2. Kebutuhan psikis

Kondisi lanjut usia yang rentan secara psikis, membutuhkan lingkungan yang mengerti dan memahami mereka. Lanjut usia membutuhkan teman yang sabar, yang mengerti dan memahami kondisinya. Mereka membutuhkan teman mengobrol, membutuhkan dikunjungi kerabat, sering disapa dan didengar nasehatnya. Lanjut usia juga membutuhkan rekreasi, silaturahmi kepada masyarakat dan kerabat.

## 3. Kebutuhan social

Lanjut usia membutuhkan orang dalam berelasi sosial. Terutama kerabat, juga teman sebaya, sekelompok kegiatan dan masyarakat di lingkungannya. Hal ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan, olahraga, arisan, dan lain-lain.

## 4. Kebutuhan ekonomi

Bagi lanjut usia yang tidak memiliki pendapatan tetap, membutuhkan bantuan sumber keuangan, terutama yang berasal dari kerabatnya. Secara ekonomis lanjut usia yang tidak potensial membutuhkan keterampilan, dan bantuan modal usaha sebagai penguatan usahanya.

## 5. Kebutuhan spiritual

Umumnya para lanjut usia mengisi waktu untuk beribadah. Melalui ibadah lanjut usia mendapat ketenangan jiwa, pencerahan dan kedamaian menghadapi hari tua. Mereka sangat mendambakan generasi penerus yang sungguh-sungguh menjalani ibadah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam memberikan pembinaan bagi lanjut usia haruslah terlebih dahulu mengetahui apa-apa saja yang menjadi kebutuhan lanjut usia. Apakah kebutuhan yang bersifat jasmani maupun kebutuhan yang bersifat rohani.

Departemen sosial RI secara rinci telah membagi kebutuhan lanjut usia kepada :

- a. Kebutuhan primer
  - a) Kebutuhan biologi/ fisik. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan makanan yang bergizi, pakaian dan perumahan atau tempat berteduh.
  - b) Kebutuhan ekonomi. Kebutuhan ini adalah penghasilan yang memadai.
  - c) Kebutuhan kesehatan. Berupa kesehatan fisik, mental, perawatan dan keamanan.
  - d) Kebutuhan psikologis. Yang meliputi kasih sayang, adanya tanggapan dari orang lain, ketentraman, merasa berguna, memiliki jati diri serta status yang jelas.
  - e) Kebutuhan sosial. Yaitu berupa peranan-peranan dalam hubungan dengan orang lain, hubungan antara pribadi dalam keluarga, teman-teman sebaya dan hubungan dengan organisasi-organisasi sosial.
- b. Kebutuhan sekunder
  - a) Kebutuhan dalam melaksanakan aktivitas.
  - b) Kebutuhan dalam pengisian waktu luang dan rekreasi.
  - c) Kebutuhan yang bersifat kebudayaan, seperti informasi dan pengetahuan, keindahan dan lain-lain.
  - d) Kebutuhan yang bersifat politis, yaitu meliputi status, perlindungan hukum, partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan negara atau pemerintah.
  - e) Kebutuhan yang bersifat keagamaan atau spiritual, seperti memahami akan makna kehadiran dirinya di dunia ini dan memahami hal-hal yang tidak diketahui atau diluar kehidupan , termasuk kematian.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Departemen Sosial RI, *Bimbingan Sosial-Psikososial Lanjut Usia*, (Departemen Sosial, 2009), h. 16-17

Semua kebutuhan-kebutuhan lanjut usia yang tersebut diatas merupakan tanggung jawab bersama. Yaitu tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara umum untuk memenuhinya.

#### 4. Kejiwaan Lanjut Usia

Islam mengajarkan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan pertambahan usia mereka. Sebab itu memberikan bimbingan yang baik bagi umatnya bagaimana memperlakukan manusia lanjut usia. Dalam Al-Qur'an surat Yasin ayat 68, Allah SWT berfirman:



Artinya: *Dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(Nya). Maka Apakah mereka tidak memikirkan?(Al-Qur'an: 36: 68)*

Dalam Al-Qur'an dan terjemahannya dikemukakan bahwa: "Kami kembalikan dia kepada kejadiannya yaitu dikembalikan kepada keadaan manusia ketika ia dilahirkan, yaitu lemah fisik dan kurang akalnya".<sup>19</sup> Merawat orang yang sudah lanjut usia tidak bisa disamakan seperti merawat orang yang muda, apalagi dianggap seperti kanak-kanak. Sifat yang dibawa semenjak muda akan menjadi sifatnya di waktu tua. Orang yang paling pantas merawat orang yang sudah lanjut usia adalah anaknya sendiri, bukan suster atau orang yang digaji untuk hal itu. Karena anak yang paling mengerti sifat pembawaan orang tua, mengetahui apakeinginannya, cita-cita dan harapan dari orang tua. Untuk memahaminya harus dinilai dari latar belakang, masa lalu dan kesehariannya. Tanpa ke tiga hal ini rasanya sulit untuk memahami bagaimana karakter orang tua yang sebenarnya. Banyak orang tua yang baik, tapi banyak pula yang kurang baik. Sebab itu janganlah

<sup>19</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1971, h. 713

terburu-buru menilai sifat lanjut usia hanya dari sisi buruknya. Perubahan mental pada lanjut usia antara lain:

- a. Belajar. Orang yang berusia lanjut lebih berhati-hati dalam belajar, memerlukan waktu yang lebih banyak untuk dapat mengintegrasikan jawaban mereka, kurang mampu mempelajari hal-hal baru yang tidak mudah diintegrasikan dengan pengalaman masa lalu dan hasilnya kurang tepat dibanding orang yang lebih muda.
- b. Berpikir dalam memberi argumentasi. Secara umum terdapat penurunan kecepatan dalam mencapai kesimpulan, baik dalam alasan induktif maupun deduktif. Sebagian dari hal ini merupakan akibat dari sikap yang terlalu hati-hati dalam mengungkapkan alasan yang gradasinya cenderung meningkat sejalan dengan penambahan usia.
- c. Kreativitas. Kapasitas atau keinginan yang diperlukan untuk berfikir kreatif bagi orang berusia lanjut cenderung berkurang. Dengan demikian prestasi kreativitas dalam menciptakan hal-hal penting pada orang berusia lanjut secara umum relatif kurang dibanding mereka yang lebih muda.
- d. Ingatan. Orang berusia lanjut pada umumnya cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru dipelajari dan sebaliknya baik terhadap hal-hal yang telah lama dipelajari. Sebagian dari ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak selalu termotivasi dengan kuat untuk mengingat sesuatu, sebagian disebabkan oleh kurangnya perhatian, dan sebagian lagi disebabkan oleh pendengaran yang kurang jelas serta apa yang didengarnya berbeda dengan yang diucapkan orang.
- e. Mengingat kembali. Kemampuan dalam mengingat ulang banyak dipengaruhi oleh faktor usia dibanding pemahaman terhadap objek yang ingin diungkapkan kembali.

## **B. Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia**

### **1. Program Pembinaan Lanjut Usia**

Program yaitu rancangan mengenai asas-asas serta dengan usaha-usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian dan sebagainya yang akan dijalankan”.<sup>20</sup> Diantara program yang akan dilakukan dalam pembinaan bagi lanjut usia dalam panti adalah:

---

<sup>20</sup> Tri Rama K, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Karya Agung), h. 397

a. Pekerjaan sosial dengan individu (*social case work*)

Pekerjaan sosial dengan individu adalah proses pelayanan profesional yang diberikan oleh pekerja sosial kepada lanjut usia yang mengalami permasalahan psikososial yang mengganggu peranan sosialnya. Hal ini bertujuan untuk membantu lanjut usia dalam pemenuhan kebutuhan, menghadapi dan memecahkan masalahnya serta dalam peningkatan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga terjalin relasi sosial secara lebih efektif dan efisien. Adapun jenis-jenis layanan yang diberikan adalah:

- 1) Intervensi krisis. Pelayanan intervensi krisis diberikan kepada lanjut usia dan keluarganya yang mengalami permasalahan psikososial yang diakibatkan oleh terjadinya perubahan yang tiba-tiba sehubungan dengan kondisi kesehatan atau tingkah laku lanjut usia itu sendiri atau orang yang merawatnya.
- 2) Pelayanan pekerja sosial berorientasi tugas. Pelayanan pekerja sosial berorientasi tugas merupakan pelayanan pekerja sosial yang dianggap paling berguna dalam pemberian pelayanan bagi lanjut usia, terutama untuk mengatasi permasalahan relasi.
- 3) Konseling. Semakin tua seseorang semakin banyak mengalami kehilangan orang-orang yang sangat dicintainya, baik itu keluarga dekatnya atau sahabat-sahabatnya. Kehilangan yang bersifat beruntun akan diikuti dengan periode berkabung yang ditandai dengan perasaan-perasaan tertekan, kesedihan dan depresi. Pelayanan konseling merupakan pelayanan untuk membantu usia lanjut untuk mengatasi kesulitan atau memecahkan masalahnya.
- 4) Kunjungan rumah (*home visit*)
- 5) Rujukan. Pelayanan rujukan diberikan kepada lanjut usia yang memerlukan layanan lanjutan.

Semua yang tersebut di atas diaplikasikan ke dalam layanan:

- a) Diterapkan pada lanjut usia yang mempunyai masalah yang bersifat pribadi.
- b) Dilakukan dengan berbicara dari hati ke hati, dapat mendengarkan cerita klien dengan sepenuh hati.
- c) Dapat dilakukan secara berulang-ulang tetapi tidak terkesan mengorek-ngorek masalah lanjut usia.
- d) Diterapkan untuk mengungkapkan masalah yang sulit dipaparkan lanjut usia dan menggali berbagai hal yang dianggap penting untuk penanganan masalah yang sulit.
- e) Dilaksanakan secara terencana dan sistematis.

Pelaksanaan bimbingan sosial tidak bisa dipisahkan dengan kemampuan komunikasi seorang pekerja sosial. Komunikasi merupakan

cara seorang pekerja sosial dan lanjut usia melakukan hubungan dengan lanjut usia. Dalam memberikan bentuk bimbingan sosial ini, hendaknya para pekerja sosial/ pembina melakukan prinsip-prinsip:

- a) Ketulusan
  - b) Pemahaman perasaan orang lain
  - c) Memberikan informasi dengan benar
  - d) Menunjukkan penerimaan secara wajar dan tidak membuat penilaian negatif
  - e) Menghormati dan menghargai lanjut usia dan keluarganya termasuk menjaga kerahasiaan informasi mereka
- b. Pengembangan dan pengorganisasian masyarakat

Pada tahun 1996 Departemen Sosial Republik Indonesia telah menetapkan kesatuan arah dan keterpaduan gerak dalam melakukan pembinaan lanjut usia dalam kehidupan bangsa Indonesia, yaitu tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan tak terkecuali bagi lanjut usia.

Hardywinoto dan Tony Setiabudi mengatakan bahwa tujuan pembinaan lanjut usia adalah agar mereka mandiri, berguna dan sejahtera. Oleh karena itu kemandirian, kegunaan dan kesejahteraan dapat dijadikan kriteria akan kualitas hidupnya. Untuk dapat menjalani hidup yang berkualitas diperlukan bekal. Bagi seorang lanjut usia, bekal ini dapat berupa pengalaman, pengetahuan dan keahlian, kearifan serta kesehatan. Bekal ini selain berasal dari pengalaman juga di dapat dari pembinaan yang diikuti oleh para lanjut usia.

## **2. Langkah-langkah pembinaan Lanjut Usia**

Langkah-langkah pembinaan yang diberikan kepada lanjut usia adalah:

- a) Pembinaan kesehatan

Tujuan pembinaan kesehatan bagi lanjut usia adalah meningkatkan derajat kesehatan serta mutu kehidupan untuk mencapai masa tua yang bahagia. Disamping itu tujuannya juga agar lanjut usia berguna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaannya dalam masyarakat. Secara umum, tindakan-tindakan pencegahan praktis yang dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a) Hindari berat badan yang terlalu berat
  - b) Kurangi makan dan pilihlah makanan yang sesuai
  - c) Olahraga yang ringan dan teratur harus dilakukan
- b) Faktor-faktor resiko penyakit jantung iskemik. Faktor ini ada tiga macam yaitu:
- a) faktor yang tidak dapat dihindari: umur, jenis kelamin dan faktor keturunan,
  - b) faktor yang sukar dihindari: kepribadian,
  - c) faktor yang dapat dihindari atau dibatasi: merokok, hipertensi, diabetes, mellitus, dan kelebihan berat badan.
  - d) Menghindari timbulnya kecelakaan-kecelakaan.
  - e) Kegiatan atau tindakan dalam mengisi kehidupan.
  - f) Pemeriksaan kesehatan secara periodik.<sup>21</sup>

Pelayanan kesehatan yang diberikan kepada lanjut usia dapat dikelompokkan ke dalam

- a. Upaya peningkatan atau promosi kesehatan. Upaya ini pada dasarnya merupakan upaya pencegahan primer. Untuk meningkatkan kesehatan bagi lanjut usia, Prof. Dr. Slamet Suyono (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, 1977) menganjurkan beberapa tindakan yang dalam tindakanyang disebut **BAHAGIA** yaitu:

- B : Berat badan berlebihan agar dihindari dan dikurangi
- A : Aturlah makanan hingga seimbang
- H : Hindari faktor resiko penyakit degenerative
- A : Agar terus berguna dengan mempunyai hobi yang bermanfaat
- G : Gerak badan teratur agar terus dilakukan
- I : Iman dan Taqwa tingkatkan
- A : Awasi kesehatan dengan memeriksakan badan secara periodik.<sup>22</sup>

- b. Upaya pencegahan

Upaya pencegahan mencakup pencegahan primer, sekunder dan tersier, yaitu:

- a) Pencegahan primer, ditujukan kepada lanjut usia yang sehat, mempunyai resiko sakit akan tetapi belum menderita penyakit.
- b) Upaya pencegahan sekunder, yaitu ditujukan kepada penderita tanpa gejala, yang mengidap faktor resiko. Upaya ini dilakukan sejak awal penyakit hingga awal timbulnya gejala atau keluhan.

---

<sup>21</sup> Ibid, h. 399

<sup>22</sup> Ibid, h. 154-155

- c) Upaya pencegahan tersier, yaitu ditujukan kepada penderita penyakit dan penderita cacat yang telah memperlihatkan gejala penyakit.

c. Diagnose dini dan pengobatan

Diagnose dini dilakukan oleh lanjut usia, keluarga, petugas professional dan petugas panti. Pengobatan dijalankan terhadap gangguan sistem, mengurangi gejala yang terjadi dan mengatasi manifestasi klinik.

- 1) Pembatasan kecacatan. Kecacatan merupakan kesukaran dalam memfungsikan otot dan alat gerak atau sistem saraf. Kecacatan dapat bersifat sementara dan dapat diperbaiki. Kecacatan ada juga yang bersifat menetap dan tidak dapat dipulihkan akan tetapi masih dapat diganti dengan alat bantu.
- 2) Upaya pemilihan/ rahabilitasi. Rehabilitasi dilakukan oleh tim rehabilitasi yang terdiri dari petugas medis, para medis dan non medis. Prinsip-prinsip yang dianut adalah: “pertahankan lingkungan yang aman, pertahankan kenyamanan baik dalam keadaan istirahat maupun aktivitas dan mobilitas, pertahankan kecukupan gizi, pertahankan fungsi pernafasan, pertahankan fungsi aliran darah, pertahankan fungsi aliran kemih, meningkatkan fungsi psikososial, pertahankan komunikasi, dan mendorong pelaksanaan tugas”.<sup>23</sup>

Agar pembinaan kesehatan lanjut usia dapat dibina dengan baik, para Pembina hendaknya terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan kesehatan lanjut usia. Menurut INA (International on aging) dan organisasi kesehatan dunia di Malta 1998 penyebab tersebut antara lain:

- a. Umur harapan hidup bertambah panjang
- b. Morbiditas meningkat
- c. Lanjut usia mengalami beban ganda, yaitu mengidap penyakit infeksi dan kronis.
- d. Bertambahnya kerusakan yang terjadi, yang diakibatkan penyakit atau kecacatan, menimbulkan ketergantungan lanjut usia
- e. Faktor-faktor lain seperti: psikososial, lingkungan misalnya polusi, kondisi pemukiman, dan pekerjaan, makanan, status sosial ekonomi misalnya: “penghasilan, perilaku atau adat kebiasaan, tingkat

---

<sup>23</sup> Ibid, h. 155-163

pendidikan atau buta huruf, stress, mekanisme kegiatan untuk mengatasi masalah, jaringan sosial, status pernikahan lanjut usia, penilaian terhadap diri sendiri, perawatan, dan akses kepada fasilitas kesehatan”.<sup>24</sup>

Dari uraian diatas diketahui bahwa, tujuan pembinaan kesehatan lanjut usia adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berguna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaan lanjut usia di masyarakat

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya. Penelitian ini memerlukan pengamatan langsung dan keterlibatan peneliti dalam berdialog dengan sumber penelitian. Dimana peneliti sebagai instrument utama (*the key instrument*) dapat menilai keadaan dan mengambil keputusan terhadap sesuatu dari data yang dikumpulkan atau informasi yang telah diperoleh tentang pembinaan keagamaan para lanjut usia di Panti Asuhan Ikhwanus Shafa. Dalam penelitian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pembina pada Lanjut Usia panti asuhan Ikhwanus Shafa dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) yang bertujuan agar data yang di peroleh lebih akurat.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Program pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Ikhwanus Shafa**

Untuk mengetahui program-program pembinaan keagamaan lanjut usia di panti asuhan Ikhwanus Shafa, maka penulis melakukan wawancara dengan pembina lanjut usia. Berdasarkan wawancara penulis dengan pembina lanjut usia tentang program-program pembinaan keagamaan lanjut usia di panti asuhan Ikhwanus Shafa, maka hasilnya sebagaimana yang dikatakan oleh pembina :

---

<sup>24</sup> Ibid, h. 128-129

“Untuk membina keagamaan lanjut usia, pembina melakukan pembinaan terhadap kegiatan-kegiatan ibadah para lanjut usia seperti mengingatkan shalat sehari-hari, mengadakan forum-forum pengajian seperti wirid-wirid yang dilakukan satu kali dalam seminggu setiap Kamis malam Jumat setelah melaksanakan shalat Magrib, yang disampaikan dalam wirid pengajian tersebut tentang aqidah, ibadah dan akhlak tujuannya yaitu supaya para lanjut usia lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memantapkan nilai-nilai ketauhidan serta memberikan siraman rohani. Guru yang memberikan wirid pengajian yaitu pembina panti tersebut dan terkadang di datangkan guru dari luar, ketika wirid dilakukan maka para lanjut usia diberi kesempatan untuk bertanya mana yang belum mereka pahami dengan adanya sesi tanya jawab ini para lanjut usia lebih memahami materi yang disampaikan.”<sup>25</sup>

Sesuai dengan pengamatan yang penulis lakukan pada hari Kamis, tanggal 23 Oktober 2014, pembina selalu mengingatkan para lanjut usia ketika waktu shalat telah masuk, pembina juga mengadakan forum-forum pengajian seperti wirid yang dilakukan satu kali dalam seminggu setiap Kamis malam Jumat setelah shalat Magrib, guru yang memberikan wirid pembina itu sendiri terkadang di datangkan guru dari luar. Isi dari wirid pengajian tersebut tentang aqidah, ibadah dan akhlak, dengan adanya materi ini para lanjut usia bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dan ketika wirid berlangsung para lanjut usia diberikan kesempatan untuk bertanya.

Hal senada juga disampaikan oleh para lanjut usia ketika diwawancarai, mereka mengatakan :

“Ketika di panti kami selalu diingatkan ketika waktu shalat masuk dan shalat dilakukan sendiri-sendiri saja kecuali pada hari Kamis sebelum wirid dilakukan maka para lanjut usia shalat berjamaah. Pembina juga membimbing kami dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah seperti memberikan wirid pengajian. Pembina juga memberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang membuat kami ragu dan tidak faham, dengan adanya waktu bertanya yang diberikan pembina kami tidak kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan pembina dan guru yang memberikan pengajian tersebut pembina sendiri dan terkadang di datangkan guru dari luar, isi dari materinya tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Wirid dilakukan satu kali dalam seminggu pada hari Kamis malam Jumat.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Zul Efida, Pembina Lanjut Usia di Panti Asuhan Ikhwanus Shafa, *Wawancara Pribadi* : 26 Oktober 2014

<sup>26</sup> Siti Rahmah, Linda, Lanjut Usia, *Wawancara Pribadi* : 27 Oktober 2014

Sesuai dengan pengamatan yang penulis lakukan pada hari Kamis, tanggal 23 Oktober 2014, bahwa ketika waktu shalat masuk pembina memang mengingatkan para lanjut usia untuk melaksanakan shalat dan ketika wirid pengajian berlangsung paterinya memberikan kesempatan kepada para lanjut usia untuk bertanya mengenai materi yang diragui oleh lanjut usia, materi ini mengenai aqidah, ibadah dan akhlak.

Dari hasil wawancara penulis dengan pembina panti tersebut bahwa penulis dapat memahami bahwa program pembinaan yang dilakukan oleh pembina panti antara lain adalah:

- a. Shalat. Pembinaan shalat dilakukan dengan cara mengingatkan para lanjut usia setiap datang waktu shalat, mengevaluasi bacaan-bacaan shalat mereka serta membimbing mereka dalam melaksanakan shalat hal ini dilakukan di ruangan tempat wirid pengajian dilakukan.<sup>27</sup>
- b. Wirid. Selain pembinaan shalat, pembina juga memberikan wirid-wirid pengajian untuk menambah wawasan lanjut usia. Wirid disampaikan langsung oleh pembina dan terkadang didatangkan guru dari luar. Dalam wirid pengajian ini yang disampaikan mengenai aqidah, ibadah dan akhlak. Dengan adanya materi ini para lanjut usia tidak akan lupa tentang hal-hal mengenai agama dan mereka bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Disamping program pembinaan yang dilakukan oleh pembina lanjut usia di panti asuhan Ikhwanus Shafa maka pembina juga melakukan pendekatan-pendekatan. Pendekatan yang dilakukan pembina dalam program keagamaan tersebut seperti memantau kegiatan para lanjut usia, membimbing para lanjut usia ke jalan yang benar dan mengarahkan para lanjut usia kepada perbuatan yang baik. Sehingga pembina dapat menjalankan program tersebut dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pembina :

“Dalam pembinaan tersebut, berbagai pendekatan dilakukan agar para lanjut usia dapat dibina dengan baik. Kegiatan mereka selalu diawasi serta dibimbing dan diarahkan, sehingga mereka tidak menyimpang dari apa

---

<sup>27</sup> Observasi langsung pada hari Kamis, tanggal 23 Oktober 2014

<sup>28</sup> *Ibid*

yang telah ditentukan, dengan adanya pendekatan seperti ini maka para lanjut usia merasa diperhatikan dan mereka tidak pernah diabaikan.”<sup>29</sup>

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan pembina terhadap para lanjut usia adalah sebagai berikut:

- a. Diawasi. Para lanjut usia selalu diawasi oleh pembina, karena kalau para lanjut usia dibiarkan saja maka mereka merasa diabaikan dan tidak diperhatikan oleh pembina.
- b. Dibimbing dan diarahkan. Mereka para lanjut usia selalu dibimbing dan diarahkan kejalan yang benar, dari perbuatan yang tidak baik menjadi perbuatan yang baik, dari hal-hal yang tidak mereka ketahui menjadi tahu sehingga mereka tidak menyimpang dari apa yang telah ditentukan.

Jadi program pembinaan keagamaan yang diberikan kepada para lanjut usia di panti asuhan Ikhwanus Shafa berupa pembinaan terhadap kegiatan-kegiatan ibadah seperti mengingatkan waktu shalat dan mengadakan forum-forum pengajian seperti mengadakan wirid pengajian yang dilakukan sekali dalam seminggu pada hari kamis malam jumat setelah shalat magrib dilakukan, hal ini bertujuan untuk yang menambah keimanan dan ketakwaan dari para lanjut usia sehingga para lanjut usia selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengisi waktu dengan aktifitas yang bernilai ibadah. Dan juga melalui pendekatan-pendekatan seperti diawasi gerak gerik dari para lanjut usia tersebut sehingga mereka merasa diperhatikan dan dibimbing serta diarahkan dari perbuatan yang tidak baik menjadi perbuatan yang baik sehingga mereka tidak akan menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.

## **B. Langkah-langkah pembinaan keagamaan dalam mewujudkan visi dan misi di Panti Asuhan X Ikhwanus Shafa**

Setelah pembina panti memberikan bermacam-macam pembinaan terhadap lanjut usia namun itu saja belum cukup atau belum berhasil untuk itu penulis akan menjelaskan langkah-langkah pembinaan keagamaan dalam mewujudkan visi dan misi di panti Asuhan Ikhwanus Shafa seperti yang dijelaskan oleh pembina bahwa:

“Untuk mewujudkan semua program yang telah dirancang, pembina menyusun langkah-langkah seperti pembina juga menyediakan perangkat atau alat-alat yang diperlukan untuk lanjut usia seperti sajadah, mukena

---

<sup>29</sup> Hj. Zul Efida, Pembina Lanjut Usia di Panti Asuhan Ikhwanus Shafa, *Wawancara Pribadi* : 26 Oktober 2014

dan dilanjutkan dengan praktek thaharah, wudhu' dan shalat. pembina mengajarkan bagaimana cara bersuci, cara berwudhu' dan cara shalat kepada para lanjut usia dengan baik dan benar, dengan adanya praktek ini maka lanjut usia mengerti bagaimana cara bersuci, cara berwudhu' dan cara shalat yang sebenarnya dan para lanjut usia bisa mempraktekkan kepada kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak akan lupa apa yang telah diajarkan oleh pembina. Setelah dilakukan praktek maka pembina juga memperhatikan akhlak para lanjut usia, kalau ada akhlaknya yang tidak baik maka pembina berusaha untuk mengubah akhlak lanjut usia dari yang tidak baik kepada yang lebih baik."<sup>30</sup>

Wawancara di atas sejalan dengan hasil yang penulis lakukan pada hari jumat, tanggal 24 oktober 2014, ketika penulis sampai di panti penulis melihat bahwa pembina sedang memberikan praktek-praktek kepada para lanjut usia seperti praktek thaharah, praktek wudhu' dan praktek shalat. Hal senada juga dikatakan oleh para lanjut usia ketika diwawancarai, mereka mengatakan :

“Saat berada di panti, saya diajarkan praktek bersuci, praktek berwudhu' dan praktek shalat. Dengan adanya praktek ini maka saya terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>31</sup> Disamping itu, Ketika di panti, pembina memperbaiki akhlak saya yang tidak baik menjadi baik, dengan adanya pembina mengajarkan akhlak yang baik maka saya selalu mengingat kata-kata pembina”.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa langkah-langkah yang diterapkan oleh pembina terhadap para lanjut usia dalam rangka membina keagamaan mereka berupa :

- a. Mengajak para lanjut usia untuk praktek thaharah. Disini pembina selalu berupaya untuk mengajak para lanjut usia untuk mempraktekkan thaharah. Dengan cara ini maka semua program pembinaan akan mudah untuk dijalani oleh para lanjut usia dan para lanjut usia lebih luas pengetahuannya tentang bagaimana thaharah itu sebenarnya.
- b. Mengajak para lanjut usia untuk praktek berwudhu'. Pembina menjelaskan cara-cara berwudhu' yang benar dengan adanya praktek berwudhu' ini

---

<sup>30</sup> Zul Efida, Pembina Lajut Usia di Panti Asuhan Ikhwanus Shafa, *Wawancara Pribadi* : 26 Oktober 2014

<sup>31</sup> Samsidar, Lanjut Usia, *Wawancara Pribadi* : 30 Oktober 2014

<sup>32</sup> Juliana, Lanjut Usia, *Wawancara Pribadi* : 31 Oktober 2014

para lanjut usia melakukan wudhu' yang lebih baik dari yang sebelumnya, mungkin selama ini para lanjut usia telah lupa cara berwudhu' yang benar.

- c. Mengajak para lanjut usia untuk praktek shalat. Pembina juga mengajarkan shalat kepada lanjut usia dengan mempraktekkannya. Dengan adanya praktek ini maka para lanjut usia yang ada gerakan shalatnya selama ini yang salah mereka bisa memperbaikinya.

Jadi langkah-langkah yang diupayakan oleh pembina panti dalam membina keagamaan para lanjut usia berupa mengajarkan praktek thaharah, mengajarkan praktek berwudhu' dan mengajarkan praktek shalat serta memperbaiki akhlak para lanjut usia dari yang kurang baik menjadi lebih baik sehingga para lanjut usia menjalani hari-harinya dengan akhlak yang baik.

### **C. Hasil pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Ikhwanus Shafa**

Hasil yang ditemui ketika memberikan pembinaan seperti kesulitan pemahaman, berkurangnya daya tangkap, kurang berfungsinya pendengaran dan penglihatan serta terbatasnya kondisi fisik. Dalam memberikan pembinaan kepada lanjut usia maka sebagian dari lanjut usia tersebut sulit untuk memahami dan susah menangkap dengan baik materi yang telah disampaikan, dan juga berkurangnya daya tangkap lanjut usia karena mereka lupa akan materi yang telah di sampaikan.<sup>33</sup> Ini juga sejalan dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada hari minggu tanggal 19 oktober 2014, bahwa penulis melihat banyak para lanjut usia mengalami kesulitan untuk mendengar, melihat, sulit memahami materi dan terbatasnya kondisi fisik.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu para lanjut usia yang penulis wawancarai, lanjut usia mengatakan : "Terkadang saya tidak bisa membaca al-qur'an karena penglihatan sudah kabur, tulisan al-qur'an kurang jelas terlihat sehingga saya tidak bisa membacanya dengan baik dan benar".<sup>34</sup> Selanjutnya penulis juga mewawancarai, lanjut usia sebagai berikut : "Kadang apa yang disampaikan pembina tidak terdengar jelas bagi saya sehingga saya

---

<sup>33</sup> Zul Efida, Pembina Lanjut Usia di Panti Asuhan Ikhwanus Shafa, *Wawancara Pribadi* : 26 Oktober 2014

<sup>34</sup>Warti, Lanjut Usia, *Wawancara Pribadi* : 02 November 2014

sulit menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh pembina sehingga saya sering bertanya kepada pembina tentang materi yang telah disampaikan”.<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hasil yang ditemui ketika melakukan pembinaan berupa :

- a. Kesulitan pemahaman. Pembina merasa kesulitan ketika memberikan pembinaan karena sulitnya memberikan pemahaman kepada para lanjut usia. Mereka susah untuk menangkap dengan baik materi yang disampaikan. Sehingga pembinaan terhambat dan butuh waktu lama untuk sampai dengan baik.
- b. Kurangnya daya tangkap. Disini pembina juga mengalami kesulitan ketika rendahnya daya tangkap para lanjut usia, mereka cenderung lupa terhadap materi yang telah disampaikan. Terkadang mesti diulangi lagi apa yang disampaikan tersebut berulang kali.
- c. Kurangnya daya penglihatan dan pendengaran. Selanjutnya adalah minimnya daya penglihatan dan daya pendengaran, sehingga mereka tidak bisa menerima pembinaan secara jelas. Mereka tidak bisa melihat dengan jelas sehingga pembina harus menjelaskan materi pembinaan yang akan diberikan supaya para lanjut usia yang tidak bisa melihat dengan jelas juga bisa memahaminya. Bagi mereka yang tidak begitu jelas mendengar maka pembina harus mengeraskan suaranya supaya para lanjut usia yang tidak jelas pendengarannya juga bisa memahami materi yang disampaikan.
- d. Terbatasnya kondisi fisik. Ketika mereka telah mencapai usia lanjut, maka kondisi fisik yang mereka punya tidak sebagus waktu muda. Mereka cenderung tidak sanggup untuk melakukan beberapa aktifitas seperti susah berdiri untuk shalat dan lain-lain. Hal ini tentu akan menghambat mereka dalam mengikuti setiap rutinitas yang diberikan, sehingga pembinaan tidak terlalu berjalan baik.

---

<sup>35</sup>Rakimah, Lanjut Usia, *Wawancara Pribadi* : 03 November 2014

Jadi hasil yang ditemui ketika melakukan pembinaan berupa susahnya untuk memahami materi-materi yang disampaikan, lemahnya daya ingat, kurangnya daya pendengaran dan penglihatan serta terbatasnya kondisi fisik. Dengan ini maka pembina harus berusaha keras supaya para lanjut usia tersebut bisa memahami materi-metri yang disampaikan supaya pembinaan yang terjadi tidak terganggu. Dengan adanya pembinaan ini maka lanjut usia lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga mereka lebih mengetahui tentang ajaran agama islam dari sebelumnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Program pembinaan keagamaan di panti Asuhan Ikhwanus Shafa berupa pembinaan terhadap kegiatan-kegiatan ibadah, seperti mengingatkan waktu shalat dan mengadakan forum-forum pengajian seperti mengadakan wirid pengajian yang dilakukan sekali dalam seminggu pada hari kamis malam jumat sesudah shalat magrib yang bertujuan untuk menambah keimanan dan ketakwaan dari para lanjut usia sehingga para lanjut usia selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengisi waktu dengan aktifitas yang bernilai ibadah. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan pembina kepada para lanjut usia yaitu dengan cara mengawasi kegiatan-kegiatan para lanjut usia, membimbing para lanjut usia dan diarahkan dari perbuatan yang tidak baik menjadi baik.
2. Langkah-langkah pembinaan keagamaan dalam mewujudkan visi dan misi di panti Asuhan Ikhwanus Shafa pembina mengajak para lanjut usia untuk melakukan praktek-praktek, seperti praktek thaharah, praktek wudhu' dan praktek shalat. Dengan adanya praktek ini maka para lanjut usia tahu bagaimana cara bersuci dengan baik, bagaimana cara berwudhu' dengan benar dan bagaimana cara melakukan shalat dengan baik dan benar.
3. Hasil pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Ikhwanus Shafa susah untuk memahami materi-materi yang disampaikan, lemahnya daya ingat, kurangnya daya pendengaran dan penglihatan serta terbatasnya kondisi fisik

para lanjut usia, dengan ini maka pembina harus berusaha keras supaya para lanjut usia bisa memahami materi-materi yang disampaikan.

Dari kesimpulan di atas maka saran yang dapat di sampaikan sebagai berikut:

1. Kepada pembina panti hendaknya materi yang diberikan mudah dipahami para lanjut usia agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hasil dari pembinaan keagamaan hendaknya di evaluasi agar bisa meningkatkan tingkat keberhasilan dari program yang dirancang.

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Arifin, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ari Kunto, Suharsimi, 1995. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995. *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran PAI*, Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum.
- Departemen Sosial RI, 2009. *Bimbingan Sosial Psikososial Lanjut Usia*, Departemen Sosial.
- Departemen Sosial RI, 2005. *Standarisasi Perlindungan Sosial dan Aksesibilitas Lanjut Usia*, Jakarta: Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Bina Pelayanan Lnjut Usia.
- Desmita, 2008. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faisal Sanafiah, 1981. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Ghalia Indonesia.
- Gunawan, Adi, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: PT. Kartika
- Hadi, Sutrisno, 1987. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hardywinoto, dkk, 2005. *Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Para Lnjut Usia, Pnduan Gerontologi Tinjauan dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Gramedia Puataka Utama.
- Hasbullah, 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Hurlock Elizabeth B, 1980. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Ihsan Fuad, 2003. *Dasar-dasar kependidikan*, Jakarta: PT.Rineke Cipta.
- Jalaluddin, 1996.*Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Margono S., 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexi J, 1995. *Metodologi Peneliti Kualitatif*, Bandung: PT Raja Rosdakarya.
- Munandar Utami, 2001. *Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Lanjut Usia*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nugroho Adi, 1996. *Pengantar Menyusun Skripsi*, Solo: CV. Aneka.
- Narbuko Cholid, dkk, 1997.*Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis, 1994.*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sisdiknas, 2003.*UU RI tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Sudijono Anas, 1998.*Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rama K, Tri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung
- Umar Bukhari, 2012. *Hadits Tarbawi*, Jakarta: Amzah.